

Layanan Informasi dan Penyuluhan Fenomena Tawuran pada Remaja

Dian Eka Wati¹, Dody Riswanto², Rahmadhan Rizanty³, Burju Ruth⁴

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

dianekawati2004@gmail.com¹

Article History:

Received: 10/06/2026

Revised: 20/06/2026

Accepted: 29/06/2026

Published: 05/07/2026

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pemahaman kepada remaja mengenai karakteristik, faktor penyebab, dampak, dan pencegahan tawuran. Kegiatan dilaksanakan pada 30 November 2025 selama satu hari di Aula Kompleks Perumahan Green Amalia, Kabupaten Bogor. Peserta utama terdiri atas 20 remaja berusia 13–15 tahun pada jenjang sekolah menengah pertama, sedangkan 25 orang tua dan pengurus lingkungan hadir sebagai peserta pendamping. Kegiatan dilaksanakan oleh enam dosen Bimbingan dan Konseling melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan mencakup survei awal, koordinasi dengan pengurus lingkungan, dan penyusunan materi. Tahap pelaksanaan menggunakan penyuluhan partisipatif, ceramah interaktif, presentasi PowerPoint, gambar ilustrasi, diskusi, dan tanya jawab. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui pertanyaan lisan dan observasi terhadap respons peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta mampu mengidentifikasi tawuran sebagai tindakan kekerasan berkelompok yang dapat melibatkan benda tajam, menimbulkan kerusakan, dan menyebabkan cedera. Peserta juga dapat menyebutkan tindakan pencegahan, seperti menolak ajakan, menghindari lokasi konflik, mengingatkan teman, dan melaporkannya kepada orang tua atau pengurus lingkungan. Hasil tersebut menggambarkan pemahaman peserta setelah penyuluhan, tetapi tidak menunjukkan peningkatan pemahaman karena kegiatan tidak menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah penyuluhan. Kegiatan ini menegaskan pentingnya keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam pencegahan tawuran remaja.

Kata Kunci: layanan informasi, pencegahan, penyuluhan, remaja, tawuran

How to cite:

Wati, D. E., Riswanto, D., Rizanty, R., & Ruth, B. (2026). The Layanan Informasi dan Penyuluhan Fenomena Tawuran pada Remaja. *Journal Volunteer Outreach, Innovation, and Community Empowerment (VOICE)*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.64624/voice.v2i1.282>

Abstract

This community service program aimed to provide adolescents with an understanding of the characteristics, contributing factors, consequences, and prevention of student brawls. The one-day program was conducted on November 30, 2025, at the Green Amalia Residential Complex Hall, Bogor Regency. The primary participants were 20 junior high school students aged 13–15 years, while 25 parents and community representatives attended as supporting participants. Six lecturers from the Guidance and Counseling Department conducted the program through preparation, implementation, and evaluation stages. The preparation stage included a preliminary survey, coordination with community representatives, and preparation of educational materials. The implementation stage employed participatory outreach, interactive lectures, PowerPoint presentations, illustrations, discussions, and question-and-answer sessions. The program was evaluated qualitatively through oral questions and observations of participants' responses. The findings showed that participants were able to identify brawls as acts of group violence that may involve sharp weapons, cause property damage, and result in injuries. Participants were also able to describe preventive actions, including refusing invitations to participate, avoiding conflict locations, warning their peers, and reporting potential incidents to their parents or community representatives. These findings reflect participants' understanding after the outreach program but do not demonstrate an improvement in understanding because no pre- and post-program assessments were conducted. The program highlights the importance of family and community involvement in preventing adolescent brawls.

Keywords: adolescents, information services, outreach, prevention, student brawls



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © Year, Author(s).

PENDAHULUAN

Tawuran pelajar masih menjadi salah satu bentuk perilaku agresif remaja yang perlu mendapatkan perhatian serius. Peristiwa tersebut tidak hanya menimbulkan risiko cedera dan korban jiwa, tetapi juga dapat mengganggu keamanan lingkungan, merusak fasilitas umum, serta berdampak terhadap keberlanjutan pendidikan dan masa depan remaja yang terlibat. Data Pusat Informasi Kriminal Nasional Kepolisian Republik Indonesia menunjukkan bahwa selama Januari hingga April 2025 tercatat 16 kasus perkelahian yang melibatkan pelajar atau mahasiswa di Indonesia (Pusiknas Polri, 2025). Meskipun angka tersebut hanya mencakup perkara yang tercatat dalam sistem kepolisian, data ini menunjukkan bahwa tawuran masih menjadi persoalan aktual yang memerlukan upaya pencegahan secara berkelanjutan.

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh perubahan fisik, emosional, dan sosial. Pada tahap ini, remaja cenderung memiliki kebutuhan yang kuat untuk memperoleh pengakuan dan penerimaan dari kelompok sebaya. Ketidakmampuan mengelola emosi, rendahnya kontrol diri, tekanan kelompok, dan pemaknaan yang keliru terhadap solidaritas dapat mendorong remaja terlibat dalam perilaku agresif, termasuk tawuran (Santrock, 2018). Sofyan (2021) menjelaskan bahwa rendahnya kontrol diri dan lemahnya kemampuan mengelola emosi merupakan faktor yang berkaitan dengan munculnya perilaku agresif pada siswa sekolah menengah. Kondisi tersebut dapat semakin kuat apabila remaja berada dalam lingkungan sosial yang permisif terhadap kekerasan dan kurang memperoleh pendampingan dari keluarga maupun lingkungan pendidikan.

Pencegahan tawuran tidak cukup dilakukan melalui tindakan represif setelah peristiwa terjadi, tetapi memerlukan pendekatan preventif dan edukatif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah penyuluhan melalui layanan informasi. Layanan ini memberikan pengetahuan kepada remaja mengenai pengertian, faktor penyebab, konsekuensi, dan cara menghindari tawuran. Melalui penyampaian informasi yang terstruktur, remaja juga dapat diarahkan untuk mengenali emosi, mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya, menolak tekanan kelompok sebaya, dan menyelesaikan konflik tanpa menggunakan kekerasan. Suhendri dan Rahmawati (2022) mengemukakan bahwa pelaksanaan layanan informasi secara terencana dapat membantu meningkatkan kesadaran sosial siswa terhadap dampak perilaku menyimpang.

Berdasarkan komunikasi awal tim pelaksana dengan pengurus RT dan RW di Perumahan Green Amalia, Kabupaten Bogor, diperoleh informasi bahwa terdapat kekhawatiran masyarakat mengenai risiko keterlibatan remaja dalam tawuran. Informasi tersebut bersifat hasil identifikasi awal dan tidak menunjukkan jumlah kejadian secara kuantitatif. Masyarakat memandang perlu adanya kegiatan edukatif yang melibatkan remaja serta didukung oleh orang tua dan pengurus lingkungan. Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan layanan informasi mengenai fenomena tawuran pada remaja.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pemahaman kepada remaja mengenai pengertian tawuran, faktor-faktor yang mendorong terjadinya tawuran, dampak negatif yang ditimbulkan, serta tindakan yang dapat dilakukan untuk menghindarinya. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mendorong keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan remaja. Dengan demikian, penyuluhan layanan informasi ini menjadi salah satu bentuk kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam melaksanakan upaya preventif terhadap perilaku agresif remaja.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 30 November 2025 selama satu hari di Aula Kompleks Perumahan Green Amalia, Kabupaten Bogor. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui penyuluhan, diskusi, tanya jawab, dan refleksi. Peserta utama terdiri atas 20 remaja berusia 13–15 tahun yang berada pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP). Kegiatan juga dihadiri oleh 25 orang tua dan pengurus lingkungan sebagai peserta pendamping. Dengan demikian, keseluruhan peserta yang hadir berjumlah 45 orang. Orang tua dan pengurus lingkungan tidak ditempatkan sebagai sasaran utama penyuluhan, tetapi dilibatkan untuk

memperkuat pendampingan, komunikasi, dan pengawasan terhadap aktivitas remaja setelah kegiatan selesai.

Kegiatan ini merupakan hasil kolaborasi antara tim dosen Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial Universitas Indraprasta PGRI dengan masyarakat Kompleks Perumahan Green Amalia. Tim pelaksana terdiri atas enam dosen yang bertugas mengoordinasikan kegiatan, menyampaikan materi, memandu acara dan diskusi, mengelola administrasi, serta mendokumentasikan pelaksanaan kegiatan. Pengurus RT dan RW berperan dalam memberikan perizinan, menyampaikan informasi kegiatan kepada masyarakat, mengoordinasikan kehadiran peserta, serta menyediakan tempat dan sarana pendukung kegiatan.

Tahap persiapan dilakukan melalui survei awal dan komunikasi dengan ketua RW, beberapa ketua RT, serta perwakilan masyarakat. Tahap ini bertujuan mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, memperoleh gambaran awal mengenai kekhawatiran terhadap risiko keterlibatan remaja dalam tawuran, menentukan sasaran kegiatan, serta menyepakati waktu dan tempat pelaksanaan. Berdasarkan hasil komunikasi tersebut, tim menyusun materi mengenai pengertian tawuran, faktor penyebab, dampak fisik, psikologis, sosial, pendidikan, dan hukum, serta tindakan yang dapat dilakukan untuk menghindari keterlibatan dalam tawuran. Tim juga menyiapkan media berupa presentasi PowerPoint yang dilengkapi gambar ilustrasi, perlengkapan administrasi, hadiah untuk peserta yang aktif, dan perangkat dokumentasi.

Tahap pelaksanaan diawali dengan pembukaan dan sambutan dari ketua tim PKM serta ketua RW. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh dua dosen. Materi yang diberikan mencakup pengertian dan karakteristik tawuran, faktor-faktor penyebab, dampak negatif, pengelolaan emosi, cara menolak tekanan teman sebaya, serta penyelesaian konflik tanpa kekerasan. Materi disampaikan melalui ceramah interaktif dengan bantuan presentasi PowerPoint dan gambar ilustrasi. Peserta dilibatkan dengan mengamati ilustrasi, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, serta mendiskusikan tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi ajakan tawuran.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui pertanyaan lisan dan observasi selama sesi diskusi dan tanya jawab. Pertanyaan yang diberikan mencakup pengertian tawuran, karakteristik tindakan tawuran, dampak negatif yang ditimbulkan, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika memperoleh ajakan untuk berkelahi. Jawaban peserta dicatat dan diringkas ke dalam kategori karakteristik tawuran, bentuk tindakan, dampak, dan upaya pencegahan. Observasi juga dilakukan terhadap keaktifan peserta dalam mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan. Evaluasi tersebut digunakan untuk menggambarkan pemahaman peserta setelah penyuluhan, bukan untuk mengukur peningkatan pemahaman karena kegiatan tidak menggunakan pre-test dan post-test. Pelaporan dan dokumentasi selanjutnya digunakan sebagai bukti administratif pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Karakteristik Tawuran Remaja

Tawuran seringkali terjadi karena pemikiran salah para remaja tentang makna setia Kawan atau solidaritas, tawuran terjadi karena seseorang ikut berkelahi demi membela teman atau kelompoknya, meskipun ia tidak mengetahui atau tidak terlibat langsung dalam masalah awal. Solidaritas yang berlebihan dapat membuat seseorang mengabaikan pertimbangan benar atau salah dan memilih ikut dalam aksi kekerasan yang tentunya berdampak sangat besar, menimbulkan korban luka atau bahkan korban jiwa, merusak fasilitas umum, mengganggu proses belajar dan pelaku dapat dikenai sanksi oleh sekolah maupun proses hukum jika melakukan tindak pidana. Ada kemungkinan bahwa terlibat dalam perkelahian akan memiliki konsekuensi hukum yang dapat memengaruhi masa depan seseorang (Hamdani et al., 2024). Kompleksitas dampak ini menunjukkan bahwa konflik siswa adalah masalah sosial yang penting dan memerlukan pendekatan analitis menyeluruh.

Kelompok pelajar atau sering disebut Basis (Barisan Siswa) merupakan kumpulan pelajar yang membentuk sebuah kelompok atau komunitas dengan identitas tertentu yang seringkali memanfaatkan kata solidaritas. Dalam lingkungan sekolah, Basis sering kali menjadi wadah para siswa untuk bersosialisasi, namun di sisi lain kelompok ini juga berpotensi menjadi sumber konflik, seperti tawuran antar basis yang sering terjadi.

Menurut banyak penelitian, ada banyak faktor yang saling berhubungan dan multifaktorial yang berkontribusi pada perkelahian geng remaja. Secara internal, penyebab utama keterlibatan remaja dalam perilaku agresif termasuk krisis identitas, kebutuhan akan pengakuan sosial, dan ketidakstabilan emosional selama masa pubertas (Isnawan, 2023; Putra et al., 2020). Namun, dari sudut pandang luar, faktor-faktor berikut memengaruhi kecenderungan agresif remaja: konflik dalam keluarga, lingkungan sekolah yang tidak ramah, pola asuh yang tidak mendukung, dan pengaruh teman sebaya (Susmiyati et al., 2018).

Kegiatan PKM dilaksanakan pada 30 November 2025 oleh enam dosen Bimbingan dan Konseling di Aula Kompleks Perumahan Green Amalia, Kabupaten Bogor. Kegiatan ini diikuti oleh 20 remaja berusia 13–15 tahun pada jenjang SMP sebagai peserta utama serta 25 orang tua dan pengurus lingkungan sebagai peserta pendamping. Pelaksanaan kegiatan didasarkan pada informasi awal yang disampaikan secara lisan oleh pengurus RT, RW, dan perwakilan warga mengenai kekhawatiran terhadap risiko keterlibatan remaja dalam tawuran. Informasi tersebut tidak disertai data tertulis mengenai jumlah, bentuk, dan periode kejadian sehingga digunakan secara terbatas sebagai dasar untuk mengidentifikasi kebutuhan edukasi masyarakat. Sebagai upaya preventif, tim dosen bersama warga dan pengurus lingkungan melaksanakan penyuluhan mengenai pengertian, karakteristik, faktor penyebab, dampak, dan pencegahan tawuran.

Pemahaman peserta dievaluasi secara kualitatif melalui pertanyaan lisan dan observasi selama sesi diskusi dan tanya jawab setelah penyampaian materi. Pertanyaan yang diberikan mencakup pengertian tawuran, karakteristik tindakan tawuran, dampak negatif, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika memperoleh ajakan untuk berkelahi. Respons peserta dikelompokkan ke dalam kategori karakteristik tawuran, bentuk tindakan, dampak, dan upaya pencegahan. Peserta mampu mengidentifikasi bahwa tawuran dilakukan secara berkelompok, dapat melibatkan penggunaan benda tajam, menimbulkan kerusakan, dan menyebabkan cedera. Peserta juga dapat menyebutkan tindakan pencegahan, seperti menolak ajakan, menghindari lokasi konflik, mengingatkan teman, serta melaporkannya kepada orang tua atau pengurus lingkungan. Hasil tersebut menggambarkan pemahaman yang ditunjukkan peserta setelah mengikuti penyuluhan, tetapi tidak dapat diartikan sebagai peningkatan pemahaman karena kegiatan tidak menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah penyuluhan. Kehadiran orang tua dan pengurus lingkungan sebagai peserta pendamping turut memperkuat pentingnya komunikasi, pengawasan aktivitas remaja, dan dukungan lingkungan dalam mencegah tawuran.



Gambar 2. Penyampaian Materi mengenai tawuran

Setelah pemateri pertama menyampaikan materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab untuk mengidentifikasi pemahaman peserta. Pemateri menampilkan gambar ilustrasi tawuran melalui media PowerPoint, kemudian meminta peserta mengamati dan menjelaskan tindakan yang terlihat, dampak yang mungkin ditimbulkan, serta cara menghindari keterlibatan dalam tawuran. Respons peserta dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu pengertian dan karakteristik tawuran, bentuk tindakan, dampak, serta upaya pencegahan. Pada kategori karakteristik, seorang peserta menyampaikan, *“Tawuran itu berkelahi ramai-ramai antara satu kelompok dengan kelompok lain”* (S1). Pada kategori bentuk tindakan dan dampak, peserta lain mengatakan, *“Biasanya ada yang membawa benda tajam dan bisa membuat orang terluka atau merusak barang di sekitarnya”* (S2). Sementara itu, pada kategori pencegahan, peserta menyampaikan, *“Kalau diajak tawuran, sebaiknya tidak ikut, menjauh dari tempatnya, lalu memberi tahu orang tua atau pengurus lingkungan”* (S3). Respons tersebut menunjukkan bahwa peserta mampu mengenali karakteristik, bentuk tindakan, dampak, dan cara menghindari tawuran berdasarkan materi serta gambar ilustrasi yang diberikan. Temuan ini hanya menggambarkan pemahaman peserta setelah penyuluhan dan tidak menunjukkan peningkatan pemahaman karena kegiatan tidak menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah penyuluhan. Tim pelaksana selanjutnya memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi kepada peserta yang berpartisipasi aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab.



Gambar 3. Pemberian apresiasi kepada peserta

Kegiatan PKM telah selesai dan ditutup oleh Ketua Tim PKM. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan sesi foto bersama yang melibatkan para remaja, Orang Tua, Pejabat RT, RW dan Tim Dosen. Suasana acara terasa sangat meriah berkat sambutan hangat dari para orang tua dan para remaja. Pihak Masyarakat pun merasa sangat senang karena mendapat edukasi langsung dari Perguruan Tinggi tentang pentingnya sosialisasi *“Stop Tawuran”*. Kita menyadari, maraknya media sosial, perkembangan teknologi dan pergaulan di kalangan remaja saat ini membuat mereka rentan terlibat dalam tawuran. Oleh karena itu, sosialisasi seperti ini sangatlah penting untuk dilakukan.



Gambar 4. Foto Bersama Tim Dosen dan Peserta

Respons peserta selama sesi diskusi menunjukkan bahwa materi dan gambar ilustrasi yang digunakan membantu peserta mengenali karakteristik serta konsekuensi tawuran. Peserta mampu mengidentifikasi bahwa tawuran dilakukan secara berkelompok, dapat melibatkan penggunaan benda tajam, menimbulkan kerusakan, dan menyebabkan cedera. Peserta juga dapat menyebutkan tindakan yang lebih tepat ketika menghadapi ajakan tawuran, seperti menolak ajakan, menghindari lokasi konflik, mengingatkan teman, dan melaporkannya kepada orang tua atau pengurus lingkungan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tujuan kegiatan untuk memberikan pemahaman mengenai tawuran dan dampak negatifnya telah tercapai pada tingkat pemahaman setelah penyuluhan. Hasil ini sejalan dengan Purnawan dan Situmorang (2021) yang menjelaskan bahwa kemampuan mengelola emosi dan mengendalikan diri berkaitan dengan rendahnya perilaku agresif pada siswa SMP. Selain memberikan pengetahuan mengenai risiko tawuran, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai tanggung jawab, pengendalian diri, kepedulian, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan. Penanaman nilai tersebut selaras dengan Sujarwo et al. (2024) yang menekankan pentingnya implementasi nilai karakter berdasarkan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk perilaku peserta didik. Nubatonis et al. (2023) juga menjelaskan bahwa edukasi budi pekerti dapat membantu peserta didik memahami dan membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penyuluhan mengenai tawuran tidak hanya memberikan pemahaman mengenai konsekuensi kekerasan, tetapi juga memperkuat pertimbangan moral remaja dalam menentukan tindakan. Meskipun demikian, kegiatan ini belum menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah penyuluhan sehingga hasilnya tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya perubahan atau peningkatan pemahaman peserta.

SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan layanan informasi mengenai tawuran di Kompleks Perumahan Green Amalia, Kabupaten Bogor, terlaksana dengan melibatkan remaja sebagai peserta utama serta orang tua dan pengurus lingkungan sebagai peserta pendamping. Berdasarkan hasil diskusi, tanya jawab, dan observasi selama kegiatan, peserta mampu mengidentifikasi bahwa tawuran merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan secara berkelompok, dapat melibatkan penggunaan benda tajam, menimbulkan kerusakan, dan menyebabkan cedera. Peserta juga mampu menyebutkan tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi ajakan tawuran, seperti menolak ajakan, menghindari lokasi konflik, mengingatkan teman, dan melaporkannya kepada orang tua atau pengurus lingkungan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta dapat memahami materi mengenai karakteristik, dampak, dan pencegahan tawuran setelah mengikuti penyuluhan. Keterlibatan orang tua dan pengurus lingkungan juga mendukung pelaksanaan kegiatan serta

memperkuat pentingnya komunikasi dan pengawasan terhadap aktivitas remaja. Meskipun demikian, kegiatan ini belum menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah penyuluhan sehingga hasilnya tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan pemahaman peserta. Kegiatan selanjutnya disarankan menggunakan pre-test dan post-test atau instrumen evaluasi terstruktur agar perubahan pemahaman peserta dapat diukur secara lebih objektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami kepada Bapak RT & RW, Orang Tua serta para remaja Komplek Perumahan Green Amalia Kab. Bogor yang sudah mendukung terlaksananya kegiatan ini dengan sangat baik.

REFERENSI

- Hisyam, C. J., Seruni, M. P., Hadi, A. F., Lestari, D., Az-Zahra, F., Safier, G. M., & Salsabila, N. (2025). Tawuran antar basis sebagai bentuk penyimpangan sosial di kalangan remaja perkotaan dalam perspektif differential association theory. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 2(2), 115–132. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i2.1140>
- Ingtyas, F. T. (2017). Peranan orang tua dalam mencegah tawuran antar pelajar. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 15(2), 1–12. <https://doi.org/10.24114/jkss.v15i2.8769>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2023). *Laporan tahunan perlindungan anak dan kasus kekerasan remaja 2023*. Jakarta: KPAI.
- Mardhalena, A., Riwayati, A., Sugino, & Handayani, D. N. (2025). Membangun budaya anti tawuran di kalangan remaja SMP melalui sosialisasi edukatif. *CARADDE: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(3), 555–565. <https://doi.org/10.31960/caradde.v7i3.2712>
- Nubatonis, R., Ondja, H. I. I., & Triantoro, Y. (2023). Pelatihan edukasi budi pekerti bagi peserta didik kelas 1–3 di SD Ana Maritim Surabaya. *Dharma Agung: Jurnal PkM Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 51–62.
- Purnawan, R. A., & Situmorang, N. Z. (2021). Peranan regulasi emosi, kontrol diri, penerimaan diri terhadap perilaku agresif siswa SMP di Yogyakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 5(1), 205–212. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i1.10777>
- Pusat Informasi Kriminal Nasional Kepolisian Republik Indonesia. (2025, 7 Mei). Aksi tawuran di Banten “menelan” korban pelajar. https://pusiknas.polri.go.id/detail/artikel/aksi_tawuran_di_banten_%E2%80%98menelan_%E2%80%99_korban_pelajar
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Saragih, E. H., Sinuhaji, E. M. B., Afriza, M., Panjaitan, M. S., Nababan, S. L., Nadeak, S. F. B., Patunnisa, T., & Ramadhan, T. (2025). Analisis faktor-faktor penyebab perilaku tawuran pada remaja di daerah Medan Marelan. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 9(4), 42–50.
- Sofyan, A. (2021). Perilaku agresif remaja dan peran kontrol diri: Kajian psikologis terhadap kenakalan remaja di sekolah menengah. *Jurnal Psikologi dan Konseling*, 10(2), 145–157. <https://doi.org/10.21009/jpk.102.04>
- Suhendri, Y., & Rahmawati, I. (2022). Implementasi layanan informasi dalam pencegahan perilaku menyimpang siswa di sekolah menengah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(1), 22–31. <https://doi.org/10.21009/jbki.071.03>
- Sujarwo, Lismadiana, & Pangastuti, N. I. (2024). Implementasi nilai karakter pada proyek Pelajar Pancasila dengan visitasi expert bagi peserta didik fase E (16–18 tahun). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1809–1818. <https://doi.org/10.58230/27454312.447>
- Wibowo, M. E. (2019). *Bimbingan dan konseling: Teori dan aplikasi di sekolah*. Pustaka Pelajar.
- Zahra, T., Adha, H. N., & Puriani, R. A. (2026). Analisis literatur faktor penyebab dan dampak negatif perilaku agresif tawuran pada remaja di Indonesia. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 218–228. <https://doi.org/10.62383/wissen.v4i1.1567>